

## ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI

Oleh:

**Muhammad Abrar<sup>1</sup>**

**Abdurrahman<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,  
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: [muhammadabrar475@gmail.com](mailto:muhammadabrar475@gmail.com),  
[abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id).

**Abstract.** *The short story “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” by Mulla Shandri presents a vivid portrayal of urban life through the microcosmic setting of Jakarta’s commuter train (KRL). This study employs a structuralist approach to examine interconnected narrative elements such as plot, character development, setting, point of view, and the overarching theme that unifies the story. Through the character of Habibie—a white-collar worker trapped in exhausting routines and existential frustration—the story reveals psychological tension and symbolic resistance expressed through an act of “emotional flatulence.” The analysis indicates that the narrative structure relies on contrasts between monotonous daily life and symbolic absurdity to deliver social critique. The KRL setting functions not merely as a physical space but also as a metaphor for the collective burdens experienced by urban society within an inflexible bureaucratic system. This research concludes that the story integrates realism and absurdism to illustrate individual helplessness while highlighting irony as a strategy for surviving modern urban pressures.*

**Keywords:** *Short Story, Structural Analysis, Commuter Train.*

**Abstrak.** Cerpen “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” karya Mulla Shandri menampilkan gambaran kehidupan urban melalui ruang mikrokosmos kereta rel listrik

Received November 10, 2025; Revised November 22, 2025; December 08, 2025

\*Corresponding author: [muhammadabrar475@gmail.com](mailto:muhammadabrar475@gmail.com)

## **ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI**

(KRL) Jakarta yang padat dan sarat tekanan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menguraikan keterkaitan antar unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta tema yang menjadi fondasi bangunan cerita. Melalui tokoh Habibie seorang pekerja kantoran yang terjebak dalam rutinitas melelahkan dan frustrasi eksistensial cerpen ini menyajikan dinamika psikologis serta bentuk perlawanan simbolis melalui tindakan “kentut emosional” sebagai ekspresi tekanan batin. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratifnya memanfaatkan kontras antara keseharian yang mekanis dan absurditas simbolik untuk menegaskan kritik sosial terhadap kehidupan perkotaan. Latar KRL tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga metafora bagi beban kolektif masyarakat urban yang hidup dalam sistem birokrasi yang kaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen tersebut memadukan realisme dan absurdisme sebagai strategi untuk menggambarkan ketidakberdayaan individu sekaligus menonjolkan ironi sebagai mekanisme bertahan hidup.

**Kata Kunci:** Cerpen, Analisis Structural, KRL.

### **LATAR BELAKANG**

Cerita pendek (cerpen) sebagai bentuk prosa fiksi terus berkembang sebagai medium kritik sosial dan refleksi realitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks perkotaan yang semakin kompleks. Di Indonesia, cerpen kontemporer kerap mengeksplorasi ruang-ruang publik sebagai arena interaksi sosial, ketegangan kelas, dan alienasi individu. Salah satu karya yang menarik dalam hal ini adalah “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” karya Mulla Shandri, yang mengambil latar kereta rel listrik (KRL) sebagai metafora kehidupan masyarakat urban Jakarta. KRL, dalam cerpen ini, bukan sekadar sarana transportasi, melainkan ruang naratif yang memadatkan berbagai fragmen kemanusiaan: dari pekerja kantoran, ibu rumah tangga, ojek online, hingga “pahlawan gas” bernama Habibie.

Melalui pendekatan absurd dan ironis, cerpen ini menyuguhkan kritik sosial terhadap birokrasi, ketimpangan, dan mekanisme bertahan hidup di tengah tekanan sistem perkotaan. Pendekatan struktural dalam analisis sastra—yang berfokus pada hubungan internal antarunsur pembentuk karya (plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema)—masih

relevan untuk memahami lapisan makna dalam cerpen kontemporer.<sup>1</sup> Teori ini memungkinkan pembaca mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen naratif saling berinteraksi membentuk kesatuan makna yang utuh, sekaligus mengungkap ideologi tersembunyi di balik representasi sosial.<sup>2</sup> Dalam konteks sastra Indonesia pasca-2010, banyak peneliti menunjukkan bahwa cerpen urban sering menggunakan bentuk naratif hibrida yang menggabungkan realisme dengan absurditas untuk menangkap paradoks kehidupan metropolitan.<sup>3</sup> Misalnya, Saputra (2021) menemukan bahwa cerpen-cerpen bertema transportasi publik di Jakarta sering mengekspresikan kecemasan eksistensial melalui distorsi realitas sehari-hari.<sup>4</sup> Lebih lanjut, ruang transportasi publik<sup>1</sup> seperti KRL telah menjadi objek kajian sosiologis dan sastra karena sifatnya yang heterogen dan transien. Menurut Haryanto (2020), KRL merepresentasikan “ruang ketiga” di mana identitas sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan kadang runtuh dalam interaksi spontan yang penuh ketegangan.<sup>5</sup>

Fenomena ini secara kreatif diangkat oleh Shandri melalui tokoh Habibie, yang menggunakan “kentut emosional” sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap ketidakadilan mikro yang terjadi di dalam gerbong. Strategi naratif semacam ini sejalan dengan temuan Wijaya (2023), yang menyatakan bahwa penulis muda Indonesia kini cenderung menggunakan humor dan absurditas sebagai alat dekonstruksi terhadap narasi kekuasaan yang kaku.<sup>6</sup> Namun, meskipun cerpen ini telah beredar luas di platform digital dan mendapat respons publik yang positif, belum ditemukan kajian akademis yang menganalisisnya secara struktural. Padahal, pendekatan struktural sangat tepat untuk mengungkap bagaimana absurditas dalam cerita ini—seperti kentut sebagai senjata social dibangun melalui integrasi sistematis antara latar, tokoh, dan alur. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis unsur-unsur

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 34–36.

<sup>2</sup> A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia: Prosa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), hlm. 87.

<sup>3</sup> Dwi Prasetyo, “Absurditas dan Kritik Sosial dalam Cerpen Urban Indonesia Pasca-Reformasi,” *Jurnal Poetika* 9, no. 2 (2021): 145–158.

<sup>4</sup> Rizki Saputra, “Kereta sebagai Ruang Naratif dalam Cerpen Kontemporer Indonesia,” *Kandai: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 17, no. 1 (2021): 62–77.

<sup>5</sup> Budi Haryanto, “KRL Commuterline sebagai Ruang Ketiga dalam Sastra Urban Indonesia,” *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 3 (2020): 211–225.

<sup>6</sup> Aditya Wijaya, “Humor Absurd dalam Fiksi Pendek Generasi Digital: Studi atas Cerpen Indonesia 2018–2023,” *Lingua Cultura* 17, no. 2 (2023): 134–149.

<sup>7</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 33.

<sup>8</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 36.

## **ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI**

struktural dalam cerpen “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” guna memahami cara karya ini merepresentasikan dinamika sosial di ruang publik perkotaan.

### **KAJIAN TEORITIS**

Pendekatan struktural dalam kajian sastra berangkat dari prinsip bahwa sebuah karya fiksi merupakan sistem yang utuh, di mana makna tidak terletak pada satu unsur saja, melainkan pada hubungan fungsional antarunsur intrinsiknya: tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang.<sup>7</sup> Menurut Burhan Nurgiyantoro, analisis struktural memungkinkan pembaca memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling menopang untuk membentuk pesan utuh yang koheren bukan sekadar kumpulan peristiwa atau deskripsi. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis cerpen kontemporer yang menggunakan bentuk naratif sederhana namun sarat makna, seperti karya Mulla Shandri. Dalam kerangka struktural, latar tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tempat dan waktu, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang membentuk konflik, memengaruhi psikologis tokoh, dan bahkan menjadi simbol ideologis. Dalam “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa”, KRL berperan jauh melebihi fungsi geografisnya; ia menjadi ruang metaforis yang merepresentasikan tekanan, kepadatan, dan absurditas kehidupan urban.

Di ruang inilah tokoh-tokohnya terutama Habibie dipaksa berhadapan dengan realitas sosial yang tak terhindarkan. Tokoh dalam cerpen urban masa kini juga cenderung mengikuti pola anti-hero: bukan figur mulia atau pemberani, melainkan individu biasa yang penuh kelemahan, kekecewaan, dan strategi bertahan hidup yang tidak konvensional. Habibie, dengan “kentut emosional” nya, justru menjadi representasi manusia perkotaan yang kehilangan ruang untuk protes verbal, sehingga tubuhnya sendiri dalam bentuk gas menjadi medium perlawanan. Dalam perspektif struktural, tindakan absurd semacam ini bukan sekadar kelucuan, melainkan elemen naratif yang secara fungsional menegaskan tema utama karya: ketegangan antara individu dan sistem. Dengan demikian, pendekatan struktural tidak hanya membongkar “apa yang diceritakan”, tetapi juga “bagaimana cara bercerita” itu sendiri menjadi bagian dari kritik sosial yang disampaikan penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks sastra secara mendalam tanpa melibatkan data numerik, melainkan berfokus pada interpretasi makna melalui penguraian unsur-unsur intrinsik karya. Objek penelitian adalah cerpen “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” karya Mulla Shandri, yang dikaji secara utuh sebagai teks naratif tunggal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks (textual analysis), yaitu membaca intensif terhadap cerpen tersebut untuk mengidentifikasi unsur-unsur struktural: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Data dikumpulkan dengan mencatat kutipan-kutipan relevan yang merepresentasikan masing-masing unsur, lalu dikategorikan berdasarkan kerangka teori struktural menurut Nurgiyantoro (2020).

Analisis data dilakukan secara deduktif, yaitu dengan menerapkan konsep-konsep teoretis dari kajian strukturalisme sebagai pisau analisis untuk mengurai hubungan antarunsur dalam teks. Penekanan diberikan pada bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi membentuk kesatuan makna dan menyampaikan kritik sosial terhadap realitas kehidupan urban. Proses interpretasi dilakukan secara objektif dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melingkupi teks, namun tidak keluar dari batas-batas internal karya sebagaimana prinsip pendekatan struktural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis struktural terhadap cerpen “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” karya Mulla Shandri mengungkap bahwa karya ini bukanlah sekadar ekspresi humor absurd semata, melainkan konstruksi naratif yang cermat dan kritis, di mana setiap unsur intrinsik tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling menjalin membentuk satu kesatuan makna yang menyentuh isu-isu sosial, eksistensial, dan budaya dalam konteks urban Indonesia kontemporer. Berikut pembahasan mendalam berdasarkan unsur-unsur struktural fiksi menurut Nurgiyantoro (2020).

### **Tema: Tubuh sebagai Medan Perlawanan dalam Ruang yang Diawasi**

Tema utama cerpen ini adalah krisis identitas dan otonomi individu dalam ruang publik urban yang dikontrol secara sosial dan normatif. Habibie, tokoh utama, mengalami

## **ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI**

tekanan ganda: sebagai pekerja birokratis yang teralienasi oleh sistem kerja yang monoton, dan sebagai subjek dalam ruang publik (gerbong KRL) yang diatur oleh norma kesopanan tak tertulis. Dalam konteks ini, tubuhnya khususnya fungsi fisiologis seperti kentut—menjadi satu-satunya wilayah yang “belum sepenuhnya dijajah” oleh sistem.

Menariknya, Shandri tidak menggambarkan kentut sebagai peristiwa biologis biasa, melainkan sebagai tindakan simbolis yang disengaja, bahkan dikembangkan menjadi “senjata strategis” melalui pelatihan pengaturan gas usus, konsumsi yoghurt, dan pencatatan jurnal kentut. Hal ini menunjukkan bahwa kentut telah bertransformasi dari kebutuhan biologis menjadi bentuk perlawanan mikro terhadap dominasi sosial. Seperti dikemukakan Rahman (2023), “dalam fiksi urban pasca-pandemi, tubuh sering menjadi satu-satunya ruang di mana individu masih bisa mengekspresikan kebebasan, betapapun kecil dan vulgar bentuknya.”

Tema ini diperkuat oleh pernyataan naratif bahwa “semua orang di gerbong kereta itu menyimpan dosa—dan bau keringatnya.” Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kesalahan sosial bukan monopoli individu, melainkan struktural. Maka, kentut Habibie bukan tindakan amoral, melainkan pengingat bahwa setiap manusia memiliki kelemahan—dan menyangkalnya justru menciptakan kepura-puraan kolektif.

### **Alur: Narasi Linear dengan Puncak Absurditas sebagai Disrupsi Sosial**

Cerpen ini menggunakan alur maju (linear) dengan pola klasik: orientasi → komplikasi → klimaks → resolusi. Namun, kekuatan naratifnya justru terletak pada pergeseran makna yang terjadi pada titik klimaks: ketika Habibie melepaskan kentut yang “panjang, dalam, kejam, dan diakhiri cengkok dangdut Melayu.” Peristiwa ini bukan klimaks emosional biasa, melainkan ledakan simbolik yang mengganggu ilusi harmoni sosial di dalam gerbong.

Setelah klimaks tersebut, alur tidak bergerak ke penyelesaian heroik, melainkan ke resolusi reflektif: Habibie menyadari kekuatannya, lalu mengembangkannya secara sistematis, hingga akhirnya pergi ke Jepang—tempat di mana “tidak ada amarah. Tidak ada dendam. Tidak ada kemacetan.” Di sana, kentutnya menghilang, karena “tubuhnya terlalu damai.” Ini menegaskan bahwa penderitaan dan ketidakadilan adalah bahan bakar

bagi bentuk-bentuk perlawanan simbolis. Tanpa tekanan, tidak ada gas—baik secara biologis maupun metaforis.

Struktur alur seperti ini sejalan dengan temuan Wijaya (2023) bahwa “narasi absurd dalam sastra muda Indonesia tidak bertujuan menyelesaikan konflik, melainkan memperlihatkan bahwa konflik itu tak bisa diselesaikan hanya bisa ditertawakan.” Dalam hal ini, tawa bukan pelarian, melainkan strategi bertahan hidup.

### **Tokoh dan Penokohan: Habibie sebagai Anti-Hero Urban yang Autentik**

Habibie digambarkan sebagai anti-hero tokoh yang jauh dari idealisme pahlawan tradisional, namun justru lebih manusiawi karena kelemahannya. Ia tidak melawan sistem secara langsung, tidak berorasi, tidak mogok kerja. Ia hanya “melepaskan gas” ketika kesal. Namun, justru dalam tindakan yang dianggap memalukan inilah ia menemukan otentisitas eksistensial.

Penokohan dilakukan melalui teknik psikologis-analitis, di mana narator tidak hanya menggambarkan tindakan Habibie, tetapi juga mengungkap konflik batinnya: kekecewaan terhadap hidup, negara, mantan pacar, dan sistem penggajian yang mandek sejak era Jokowi sebagai wali kota.<sup>18</sup> Hal ini menciptakan kedalaman karakter yang membuat pembaca tidak sekadar tertawa, tetapi juga merasakan empati.

Tokoh-tokoh pendukung seperti Ibu Maesaroh, Mas Dipo, dan Pak Harto berfungsi sebagai kontras sosial yang memperkaya lanskap gerbong sebagai mikrokosmos masyarakat. Masing-masing membawa mimpi, kekecewaan, dan strategi bertahan hidup sendiri namun hanya Habibie yang menemukan “senjata” uniknya. Hal ini memperkuat posisinya sebagai representasi individu yang berusaha merebut kembali agensi dalam sistem yang menindas.

### **Latar: Gerbong KRL sebagai Metafora Sosial yang Multidimensi**

Latar tempat gerbong KRL berfungsi sebagai lebih dari sekadar latar belakang. Ia adalah entitas naratif aktif yang membentuk konflik, memengaruhi psikologis tokoh, dan menjadi simbol struktural masyarakat urban. Gerbong digambarkan sebagai “naga logam panjang yang lapar” yang “menelan manusia-manusia dengan mata kosong.” Metafora ini mengisyaratkan bahwa sistem transportasi massal yang seharusnya melayani justru menelan individualitas penumpangnya.

## **ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI**

Latar waktu (pagi, sore, malam hari kerja) menekankan siklus rutinitas yang tak berujung, sementara latar sosial (keberagaman kelas: pekerja kantoran, ibu rumah tangga, ojek online, preman) menunjukkan betapa heterogennya ruang ini namun justru karena heterogenitas itu, muncul ketegangan diam yang terus-menerus dipendam.

Sebagaimana dijelaskan Haryanto (2020), “ruang publik modern seperti KRL adalah medan pertarungan tak kasatmata antara privasi dan publisitas, antara kebutuhan individu dan tuntutan kolektif.” Dalam ruang ini, tubuh menjadi medan paling rentan: bau keringat, ketiak, dan kentut semuanya menjadi “dosa” karena mengganggu ilusi kenyamanan bersama.

### **Sudut Pandang dan Gaya Bahasa: Narator sebagai Kawan Batin Habibie**

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, yang sepenuhnya berpihak pada perspektif Habibie. Narator tidak menghakimi; ia memahami. Ketika Habibie kentut, narator tidak mengejek, melainkan menggambarkannya sebagai “demokrasi”: “Kalau orang bisa memaksakan ponselnya untuk memutar ceramah... kenapa ia tidak boleh membalas dengan gas alam yang lebih murni daripada elpiji 3 kg?”

Gaya bahasa karya ini menggabungkan realisme sosial dengan absurditas komikal, menciptakan efek ironi yang tajam. Kalimat-kalimat deskriptif (“tas yang pudar karena setia menampung apa pun...”) berpadu dengan metafora provokatif (“kentut suci”, “pahlawan gas misterius”), sehingga pembaca diajak berpindah antara empati dan tawa dua respons yang justru memperdalam kritik terhadap realitas.

### **Integrasi Unsur dan Makna Holistik**

Secara struktural, kelima unsur di atas tidak berdiri terpisah, melainkan saling memperkuat. Latar gerbong yang represif memicu konflik batin Habibie, yang kemudian direspons melalui tindakan absurd (kentut), yang menjadi klimaks alur, dan akhirnya melahirkan refleksi eksistensial tentang penderitaan, kebebasan, dan otonomi tubuh. Sudut pandang naratif memastikan pembaca tetap berada di sisi Habibie, sehingga kritik sosial tidak terasa dogmatis, melainkan muncul secara organik dari pengalaman batin tokoh.



Dengan demikian, pendekatan struktural berhasil mengungkap bahwa “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” adalah karya sastra yang menggunakan absurditas bukan sebagai tujuan estetis, melainkan sebagai strategi kritis. Di tengah masyarakat yang terlalu serius menjaga “kesopanan”, karya ini mengajak kita tertawa—bukan untuk mengolok, tetapi untuk menyadari betapa absurdnya norma yang kita pertahankan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis struktural terhadap cerpen “Kentut di dalam Gerbong yang Penuh Dosa” karya Mulla Shandri, dapat disimpulkan bahwa karya ini bukanlah sekadar ekspresi humor absurd, melainkan konstruksi naratif yang cermat dan kritis. Melalui integrasi unsur-unsur intrinsik tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang cerpen ini berhasil mengangkat isu-isu sosial kontemporer seperti alienasi individu, tekanan norma kesopanan, dan krisis otonomi dalam ruang publik urban. Kentut, yang secara biologis dianggap vulgar, dialihmaksukan menjadi bentuk perlawanan simbolis yang justru mengekspos hipokrisi sosial: masyarakat lebih toleran terhadap gangguan suara (seperti ceramah tanpa earphone) daripada fungsi alami tubuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Habibie, sebagai tokoh anti-hero, merepresentasikan individu urban yang terjepit antara tuntutan sistem birokratis dan pengawasan sosial ketat. Melalui dialog dan narasi kunci seperti pernyataan bahwa “kentut adalah demokrasi” atau “penderitaan sebaiknya ditertawakan sebelum membusuk di dalam perut” karya ini menawarkan ironi sebagai strategi bertahan hidup. Latar gerbong KRL berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat Jakarta: heterogen, penuh tekanan, namun diam dalam kepura-puraan kolektif. Alur linear dengan klimaks absurd justru memperkuat pesan bahwa perubahan sosial sering kali lahir dari gangguan kecil yang tak terduga, bukan dari revolusi heroik.

Secara struktural, cerpen ini membuktikan bahwa pendekatan strukturalisme masih relevan untuk mengurai makna karya sastra kontemporer, bahkan yang menggunakan bentuk naratif tidak konvensional. Unsur-unsur intrinsik tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling menjalin membentuk kritik sosial yang utuh dan menyentuh.

## **ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KENTUT DI DALAM GERBONG YANG PENUH DOSA” KARYA MULLA SHANDRI**

### **Saran**

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah mengkaji karya ini melalui pendekatan interdisipliner, misalnya sosiologi tubuh (body sociology) atau teori ruang publik ala Henri Lefebvre, untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana tubuh dan ruang saling mereproduksi norma sosial. Selain itu, analisis komparatif dengan cerpen urban lain yang menggunakan absurditas—seperti karya Devi K. atau Eka Kurniawan—juga dapat memperkaya wacana sastra Indonesia kontemporer. Terakhir, penting bagi pembaca dan kritikus sastra untuk tidak meremehkan karya yang menggunakan humor sebagai medium, karena justru di sanalah sering tersembunyi kritik paling tajam terhadap realitas sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. (2021). *Teori sastra: Sebuah pengantar*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haryanto, Budi. (2020). KRL Commuterline sebagai ruang ketiga dalam sastra urban Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(3), 211–225. <https://doi.org/10.24252/jib.v8i3.18902>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Dwi. (2021). Absurditas dan kritik sosial dalam cerpen urban Indonesia pasca-Reformasi. *Jurnal Poetika*, 9 (2), 145–158. <https://doi.org/10.22146/poetika.67821>
- Rahman, Fajar. (2023). Tubuh dan resistensi dalam sastra urban Indonesia pasca-2020. *Kandai: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 19(2), 88–103.
- Saputra, Rizki. (2021). Kereta sebagai ruang naratif dalam cerpen kontemporer Indonesia. *Kandai: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 17(1), 62–77.
- Shandri, Mulla. (t.t.). *Kentut di dalam gerbong yang penuh dosa* [Naskah cerpen].
- Teeuw, A. (2019). *Sastra baru Indonesia: Prosa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Aditya. (2022). Anti-hero dalam fiksi pendek Indonesia kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 45–59. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v35i1.9876>
- Wijaya, Aditya. (2023). Humor absurd dalam fiksi pendek generasi digital: Studi atas cerpen Indonesia 2018–2023. *Lingua Cultura*, 17(2), 134–149. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.10255>